

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pemasyarakatan di Indonesia umumnya lebih dikenal dengan istilah penjara. Seiring perkembangan waktu istilah “Penjara” diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Perubahan istilah ini berangkat dari tugas dan fungsi penjara saat itu yang tidak hanya sebagai lembaga pelaksana hukuman, tetapi juga pemasyarakatan, yakni pembinaan kepada warga binaan. Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan orang-orang yang sudah divonis oleh pengadilan dan telah berkekuatan hukum tetap. Berdasarkan Pasal 14 Undang-Undang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan pada pokoknya memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang selanjutnya disebut WBPP yang bertujuan untuk mencegah kembali terjadinya tindak pidana, memulihkan keseimbangan, dan menyelesaikan konflik, serta menyiapkan WBPP agar nantinya mampu berbaur secara sehat dengan masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan di Wilayah Jawa Barat. Kasus yang mendominasi yakni sebanyak 80% kasus adalah penyalahgunaan narkoba dengan latar belakang WBPP sebagai kurir dan pengedar narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. WBPP Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung per tahun 2023 berjumlah 447 jiwa dengan kapasitas 227 jiwa.

Bimbingan Kerja Lapas Mojang Priangan (Bimker Lamoria) merupakan implementasi pembinaan kemandirian yang memiliki berbagai macam aktivitas, meliputi kegiatan menjahit, tataboga, *bakery*, *laundry*, berkebun, hidroponik, perikanan, budidaya tanaman hias, *bouquet*, resin, sablon, perca, sulam, salon, pijat refleksi, dan melukis. Pelaksanaan bimbingan kerja dapat memiliki kecenderungan tidak terlaksana dengan optimal apabila

jumlah WBPP mengalami *over* kapasitas. Selain itu, minat dan bakat WBPP yang cenderung tidak sesuai dan minimnya semangat untuk produktif dapat mempengaruhi ketidakopti pelaksanaan bimbingan kerja.

WBPP seyogyanya mengikuti kegiatan pembinaan dengan baik untuk mendedikasikan dirinya ke Lapas Perempuan dan melatih kecakapan hidup (*life skill*) sebagai kesiapan untuk menghadapi tantangan dunia usaha di masa datang dan membentuk generasi masa depan yang berkualitas, cerdas, kreatif, sehat jasmani dan berakhlak mulia sehingga para WBPP bisa hidup lebih layak seperti masyarakat pada umumnya, serta memperbaiki perekonomiannya sesuai rehabilitasi di Lapas.

Pembinaan kemandirian di Lapas Perempuan memiliki keterkaitan dengan konsep pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dimana menurut Broling (1989) dalam pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup, *life skill* dibagi menjadi tiga aspek. Pertama, kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*), dimana WBPP dilatih untuk meningkatkan kesadaran kesehatan dan kesadaran lingkungan. Kedua, kecakapan hidup sosial/pribadi (*personal/social skill*), dimana WBPP dilatih untuk mengetahui dan memahami minat dan bakat yang dimiliki. Ketiga, kecakapan hidup bekerja (*vocational skill*), WBPP dilatih untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

Problema utama yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung adalah kasus narkoba dengan persentase 80% yang menyebabkan warga binaan memiliki permasalahan terhadap minat dan minimnya keikutsertaan pada setiap kegiatan yang difasilitasi oleh Lapas. Dampak yang terjadi karena hal tersebut menyebabkan kurang optimalnya perawatan serta pengawasan pelaksanaan pembinaan kemandirian di Lapas Perempuan. Apabila kegiatan pembinaan yang diikuti tidak sesuai dengan minat dan bakat,

hal ini dapat menyebabkan WBPP tidak dapat mengikuti kegiatan pembinaan dengan baik dan maksimal.

Pekerja sosial setting koreksional memiliki sinergitas dengan Lembaga Pemasyarakatan. WBPP yang memiliki permasalahan di dalam atau di luar Lembaga Pemasyarakatan merupakan tanggung jawab dari pekerja sosial koreksional. Peranan pekerja sosial di Lembaga Pemasyarakatan salah satunya adalah sebagai instruktur, dimana pekerja sosial berkewajiban untuk mengarahkan dan membimbing klien yaitu WBPP di dalam pembinaan kemandirian, baik di dalam maupun di luar Lembaga Pemasyarakatan. Berangkat dari urgensi permasalahan yang ada, peneliti tertarik menganalisis dan memahami bagaimana implementasi nyata dari program pembinaan kemandirian yang diberikan kepada WBPP Lapas Perempuan Kelas IIA Kota Bandung dapat meningkatkan aspek-aspek *life skill* mereka, yaitu kecakapan hidup sehari-hari, kecakapan hidup sosial/pribadi, dan kecakapan hidup bekerja.

Topik penelitian ini diangkat oleh peneliti karena pengembangan *life skill* WBPP belum banyak diteliti sebelumnya, sehingga memiliki nilai kebaruan (*novelty*). Peneliti berharap penelitian ini dapat menyumbang khazanah pengetahuan dan perkembangan teori dalam ilmu pekerjaan sosial setting koreksional. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan minat mahasiswa terhadap bidang praktik pekerjaan sosial pada setting koreksional, serta meningkatkan sikap dan kepedulian mahasiswa terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan kriminalitas. Maka dari itu, peneliti mengambil judul dan mengadakan penelitian tentang “Pengembangan *Life Skill* Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan *Life Skill* Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan

Perempuan Kelas IIA Kota Bandung”. Peneliti dapat merumuskan masalah yang perlu dikaji dan dibahas agar memudahkan pelaksanaan penelitian karena penelitian akan lebih terarah. Adapun fokus penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*) WBPP di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung?
2. Bagaimana kecakapan hidup sosial/pribadi (*personal/social skill*) WBPP di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung?
3. Bagaimana kecakapan hidup bekerja (*vocational skill*) WBPP di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah sebagaimana tersebut maka tujuan yang akan dicapai yaitu mengkaji :

1. Kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*) WBPP di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung.
2. Kecakapan hidup sosial/pribadi (*personal/social skill*) WBPP di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung.
3. Kecakapan hidup bekerja (*vocational skill*) WBPP di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang keilmuan pekerjaan sosial setting koreksional.

2. Memberikan sumbangan dalam pemikiran dan mengembangkan materi mata kuliah kajian Praktik Pekerjaan Sosial dengan Koreksional.
3. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dengan teori-teori yang relevan sehubungan dengan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini berguna sebagai salah satu prasyarat akademis, demi menyelesaikan studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S. Tr. Sos) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam hal membuat perencanaan kebijakan dan evaluasi pelaksanaan pembinaan kemandirian bagi WBPP yang berlandaskan Undang-Undang Pemasarakatan agar efektivitas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Bandung tersebut dalam memberikan pembinaan dapat terjamin.
3. Sebagai masukan dan motivasi bagi WBPP agar mereka secara sadar mau mengikuti semua rangkaian proses pembinaan sehingga setelah bebas, para WBPP dapat mengaplikasikannya dengan baik.
4. Membantu permasalahan praktisi di setting koreksional.
5. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan Karya Ilmiah Akhir ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

Memuat tentang penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian. Selain penelitian terdahulu bab ini memuat tentang teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat tentang deskripsi latar penelitian dan sumber data, sumber daya dan cara menentukan sumber daya, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM

Memuat tentang dasar pemikiran program, nama program, tujuan program, sistem partisipan dan pengorganisasian program, metode dan teknik, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, rencana evaluasi, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan program.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil